

PERUBAHAN MORFOLOGI KAWASAN DUSUN SUKUNAN DI YOGYAKARTA

Kuri Alfred Sampari Amsamsyum

Magister Arsitektur, Program Pascasarjana, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Email: kuri2618@gmail.com.

Abstract: *Sukunan village officially became "Kampung Wisata Lingkungan" on January 19, 2009. Morphology changes Sukunan village continues from 2003 until 2015. Research on Sukunan village is very useful to know how the morphological changes in Sukunan village and what factors are influential. The method used in this research is analytical descriptive with qualitative approach through field observation, documentation, depth interview, area mapping and literature study. Analysis method used tissue analysis method to find the morphological changes of Sukunan village. Researchers found that morphological changes were influenced by increasing numbers of inhabitants coupled with the number of new buildings increasing randomly in all directions and irregular and causing narrowing of farmland. In addition, the number of tourist visits increased from 2010 to 2015 leading to new economic growth in Sukunan village which was seen in the addition of new buildings in the form of kiosks, shops and other commercial buildings, including the addition of public buildings supporting village tourism activities.*

Keyword: *morfologi, Sukunan village, population increase, tourism activities*

Abstraksi: *Dusun Sukunan resmi menjadi "Kampung Wisata Lingkungan" pada tanggal 19 Januari 2009. Perubahan Morfologi dusun Sukunan terus berlangsung dari tahun 2003 sampai tahun 2015. Penelitian pada dusun Sukunan sangat bermanfaat untuk mengetahui bagaimana perubahan morfologi pada dusun Sukunan dan faktor-faktor apa yang berpengaruh. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif melalui observasi lapangan, dokumentasi, wawancara mendalam, pemetaan kawasan dan studi kepustakaan. Metode Analisis digunakan metode analisis tissue untuk menemukan perubahan morfologi dusun Sukunan. Peneliti menemukan perubahan morfologi dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang meningkat dibarengi dengan jumlah bangunan baru bertambah secara acak ke segala arah dan tidak beraturan dan menyebabkan penyempitan lahan hunian. Selain itu, jumlah kunjungan wisata meningkat dari tahun 2010 sampai tahun 2015 menyebabkan pertumbuhan ekonomi baru di dusun Sukunan yang terlihat pada bertambahnya bangunan-bangunan baru berupa kios, toko dan bangunan komersil lainnya, termasuk penambahan bangunan publik pendukung aktifitas wisata dusun.*

Kata Kunci: *morfologi, dusun Sukunan, pertumbuhan penduduk, aktifitas wisata.*

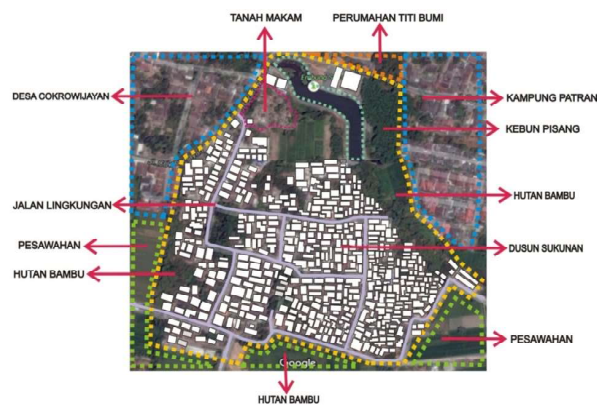
PENDAHULUAN

Dusun sukunan terletak di desa Banyuraden kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Yogyakarta. Jarak tempuh 5 km dari arah barat Tugu Yogyakarta dengan waktu tempuh \pm 15 menit. Luas wilayah dusun Sukunan yaitu; 19,9 Ha, terdiri dari lahan hunian 6,84 Ha, lahan pertanian atau sawah 5 Ha, lahan perkebunan 0,79 Ha, lahan hutan bambu 2 Ha, lahan makam 0,33 Ha, lahan kawasan bangunan embung 1 Ha, lahan kavling perumahan 0,24 Ha, dan luas Jalan lingkungan 1 Ha.

Data demografi penduduk dusun Sukunan pada tahun 2009-2010 penduduk desa berjumlah 287 KK dengan jumlah jiwa 861 orang. kemudian pada tahun 2015 jumlah penduduk meningkat menjadi 300 KK dengan jumlah jiwa 900 orang. Dusun Sukunan berada dekat kawasan kota Yogyakarta dan masyarakat yang berada di dusun Sukunan adalah masyarakat heterogen yang memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda.

Dusun Sukunan resmi menjadi Kampung Wisata *Ecotourism* pada tanggal 19 Januari 2009. Sesuai data dari Dinas Kebudayaan dan

Pariwisata pada tahun 2010 menunjukkan jumlah pengunjung wisata yang berkunjung pada tahun 2004 berjumlah 153 orang dan terus meningkat pada tahun 2010 pengunjung berjumlah 6514 orang baik domestik maupun mancanegara. Hal ini menunjukkan bahwa di dusun Sukunan penduduk terus bertambah dan dusun Sukunan semakin banyak diminati pengunjung untuk berwisata.



Gambar-1: Peta batas kawasan dusun Sukunan

Kawasan Dusun Sukunan

Pada Sisi bagian timur berbatasan dengan kampung Patran; pada sisi bagian barat berbatasan dengan kampung Cokro Wijayan; pada sisi bagian utara berbatasan dengan desa Modinan; dan pada sisi bagian selatan berbatasan dengan pesawahan dan hutan bambu. Dari aspek kesejarahan lokasi dusun Sukunan dinamakan sebagai dusun Sukunan karena dahulu sebelum dibangun dusun sukunan terdapat pohon-pohon sukun, yang kemudian dikembangkan menjadi kawasan hunian. Pada waktu jaman Diponegoro melakukan perang gerilya di Gua Selarong, terlebih dahulu beliau menggunakan hutan Sukun yang berada di barat nDalem Tegalrejo untuk menyusun strategi perang. Ada tiga pengikut yang ditugasi tetap memimpin perang di hutan sukun, mereka adalah Cokrojoyo, Somondoro serta Potrojoyo. Pada pertempuran tersebut Cokrojoyo gugur.

Dari aspek keunikan kawasan yang pertama yaitu; dusun Sukunan merupakan salah satu dusun yang dikenal dengan pengolahan sampah mandiri, warga masyarakat dapat mengolah sampah rumah tangga menjadi berbagai macam kerajinan, sehingga mempunyai nilai ekonomis,

tanpa tergantung pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang disediakan pemerintah, dan akibatnya lingkungan menjadi lebih sehat, bersih dan asri.

Aktifitas lain yang memiliki potensi yang ada di dusun Sukunan yaitu: wisata lingkungan dan pengolahan kotoran sapi untuk energi biogas pada kandang sapi. Dalam teori, kota terbentuk dalam waktu bertahun-tahun melalui kerja keras semua orang, digerakkan oleh keinginan, kesempatan, dan evolusi kondisi yang berubah, maka kota selalu berada dalam keadaan yang terus berubah sejalan dengan perubahan kondisi sosial ekonomi sepanjang perjalanannya. (Gallion & Eisner, 1992).

Keunikan yang kedua yaitu; dusun Sukunan memiliki satu embung atau danau buatan yang dibangun oleh pemerintah pada tahun 2012. Saat ini embung digunakan untuk menampung air dari selokan dan dimanfaatkan untuk pengairan bagi lahan pertanian. Potensi lain yang ada pada embung yaitu digunakan sebagai sebagai tempat pemancingan bagi warga dusun Sukunan dan warga dusun atau masyarakat lain yang berdatangan dari luar.

Khususnya bagi masyarakat yang hidup diwilayah perkotaan embung merupakan hal yang langka untuk melihat daerah tangkapan air yang dibangun. Kebijakan ini tentunya telah menyalahi Perundang-undangan tentang RTRW. Menurut peraturan tata hijau, area perkotaan



Gambar-2: Tipe rumah modern satu lantai di dusun Sukunan



Gambar-3: Tipe rumah limasan di dusun Sukunan



Gambar-4: Tipe rumah modern dua lantai di dusun Sukunan



Gambar-5: Peta kondisi *existing* kawasan dusun Sukunan tahun 2016



Gambar-6: Bank Sampah



Gambar-7: Pendopo tempat pertemuan



Gambar-8: Bangunan Sekretariat Budaya



Gambar-9: Bengkel Pengolahan Styrofoam

Tipologi bentuk rumah limasan Jawa yang ada di dusun Sukunan hanya 3 (tiga) unit yang ditemukan peneliti karena sebagian besar sudah punah. Perubahan ini didasari oleh keinginan masyarakat untuk berkembang kearah modern karena sebagian masyarakat menganggap bentuk arsitektur tradisional sudah kuno dan ketinggalan jaman.

Terdapat satu mata air (*belik*) berukuran \pm 4x6 meter yang menampung air yang bersumber dari mata air. Pada saat musim kemarau belik ini tidak pernah mengalami kekeringan. Kondisi fisik bangunan belik pada masa sebelumnya hanya dibendung dengan menggunakan batu batu kali. Pada tahun 2012 Pemerintah merenovasi bangunan belik bersamaan dengan pembangunan embung Sukunan

Sesuai hasil wawancara peneliti dengan Bapak Tedjo (60 tahun) sebagai tokoh budayawan dusun Sukunan dan bapak Triyadi (50 tahun) sebagai penduduk asli dusun Sukunan yang menceritakan sejarah dari bangunan belik yang ada di dusun Sukunan merupakan salah satu dari tujuh belik yang dibangun oleh kraton pada abad 1800 di Yogyakarta sebagai tempat pemandian raja dan selir-selirnya.

Keberadaan bangunan sejarah merupakan potensi bagi pengembangan *heritage tourism* atau disebut sebagai wisata warisan budaya sebagai alternatif pengembangan pariwisata di perkotaan. (Kitson & Carrol, 2006), selain diluar nilai pakai tersebut, bangunan *heritage* juga memiliki potensi wisata pusaka sebagai

tempat-tempat bersejarah warisan budaya dan dapat menghasilkan keuntungan.

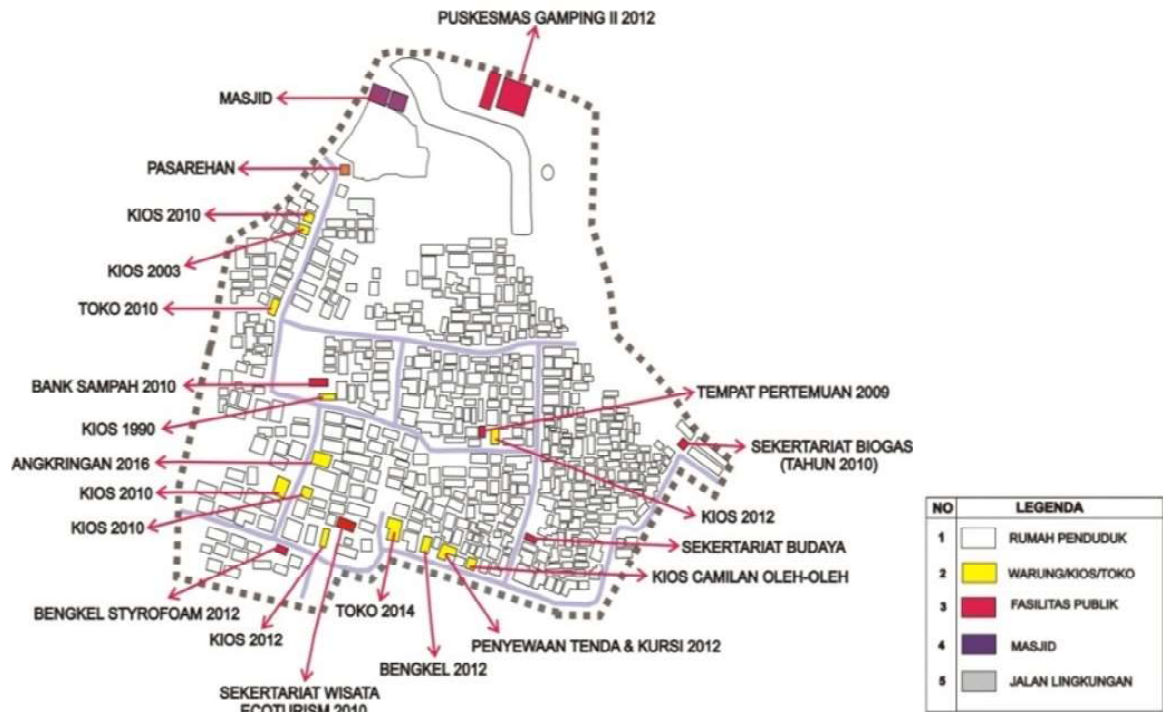
Dusun Sukunan juga memiliki hutan bambu yang tumbuh mengitari 3/4 wilayah dusun Sukunan yaitu pada sisi barat utara, dan timur dusun ditumbuhi pohon bambu dan tetap masih dijaga dan dipelihara dengan baik.

Latar Belakang Masalah

Dusun Sukunan adalah sebuah kawasan dusun yang terletak di Yogyakarta. Kawasan dusun Sukunan adalah kawasan hunian penduduk dan menjadi tempat wisata yang merangsang munculnya aktifitas sosial, ekonomi dan budaya masyarakat setempat. Aktifitas wisata dengan jumlah kunjungan wisata yang terus meningkat mendorong pertumbuhan ekonomi baru masyarakat dusun Sukunan, antara lain terlihat pada munculnya bangunan kios dan toko baru serta bangunan komersil lainnya sebagai sumber pendapatan mereka.

Untuk mendukung aktifitas wisata, sosial dan budaya masyarakat di dusun Sukunan bersama-sama aparat kampung dan masyarakat setempat menyiapkan prasarana dengan membangun fasilitas publik. Fenomena ini menyebabkan perubahan morfologi pada dusun wisata Sukunan, terutama dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2015.

Juga ditemukan bangunan fasilitas publik berupa bangunan pendopo dan bangunan Sekretariat Desa yang digunakan untuk kegiatan pertemuan warga dan pengunjung wisata. Kondisi bangunan dalam keadaan belum



Gambar-10: Peta tata letak bangunan publik dan bangunan komersil di kawasan dusun Sukunan

memadai karena masih berupa bangunan semi permanen berukuran 3x6 meter atau 18 M². Berdasarkan Permen PU No.45/PRT/M/2016, tentang kebutuhan luasan ruang pertemuan di tingkat pedesaan yaitu; minimal 54 M².

Kondisi fisik jalan dusun memprihatinkan, mulai rusak dan fasilitas *street furniture* sebagai pelengkap jalan lingkungan di dusun Sukunan sangat minim. *Signage* sebagai petanda jalan hanya ada sebanyak 3 unit, sehingga pengunjung wisata yang datang tanpa pemandu wisata biasanya kebingungan menemukan tempat aktifitas wisata yang dituju.

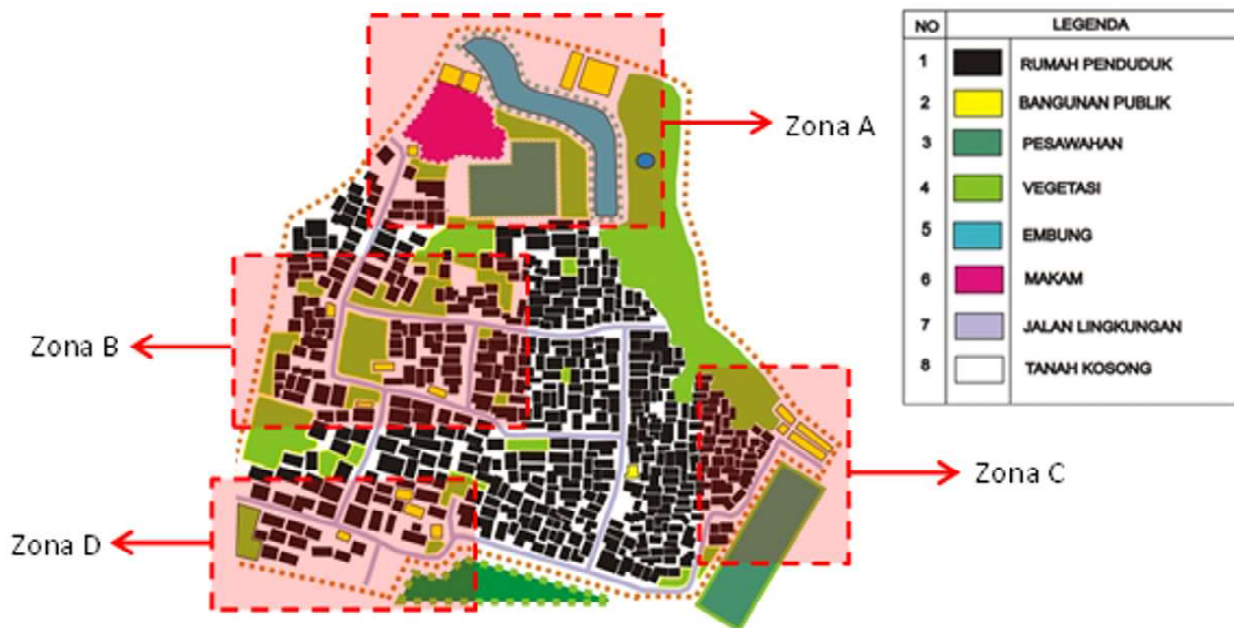
Aktifitas wisata di dusun Sukunan adalah wisata lingkungan yang langsung berinteraksi dengan alam, sedangkan pembangunan bangunan baru terus berkembang membuat ruang terbuka semakin sempit dan berkurangnya jumlah vegetasi dan akan berdampak pada ekosistem dan menurunnya kualitas lingkungan. Data menunjukkan, luas vegetasi pohon pada lahan hunian dusun Sukunan pada tahun 2003 yaitu; 1,85 Ha dan pada tahun 2015 berkurang menjadi 1,18 Ha.

Rumusan masalah: Bagaimana Perubahan Morfologi pada kawasan Dusun Sukunan ? Faktor apa saja yang menjadi penyebabnya ?

Tujuan Penelitian: untuk mengetahui perubahan morfologi di kawasan dusun Sukunan. dan menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan morfologi di kawasan dusun Sukunan.

Fokus Amatan

Pada penelitian dilakukan pengamatan pada kawasan dusun Sukunan, terbagi menjadi 4 (empat) zona yaitu: zona A berada di utara dusun, zona B berada di barat dusun, zona C berada di timur dusun, zona D berada di selatan dusun. Hasil amatan berupa peta kawasan secara makro, menunjukkan sebarab bangunan pemukiman, bangunan publik, bangunan kios dan toko, dan jalur jalan lingkungan di dalam kawasan dusun Sukunan. Waktu melakukan pengamatan selama 2 bulan mulai dari bulan Mei tahun 2016 sampai bulan Juli tahun 2016. Observasi dan wawancara dilakukan pada siang hari mulai dari jam 9.00 s/d jam 12.00 WIB.



Gambar-11: Peta batas area pengamatan di dusun Sukunan

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Zahnd (1999) morfologi diartikan sebagai ilmu untuk mempelajari bentuk fisik kota secara logis. Morfologi merupakan suatu bentuk ilmu atau pendekatan untuk memahami perkembangan kota yang terus menerus mengalami perubahan selama proses perkembangannya melalui bentuk pola dan tata ruang kota (Zahnd, 1999).

Morfologi Permukiman.

Berbagai hal yang mendorong terjadinya morfologi pada pemukiman umumnya adalah perubahan kebudayaan (*Cultural Change*), faktor dari dalam (internal faktor) seperti adanya inovasi, penambahan penduduk, dan faktor luar (eksternal faktor), karena pengaruh kebudayaan lain yang menyebabkan akulturasi atau asimilasi.

Teori *Figure Ground*

Kota secara fisik merupakan hasil bentukan antara bangunan dengan ruang terbuka yang mendukung identitas tekstur dan pola bentukan ruang kota. Teori-teori *Figure ground* dipahami dari tata kota sebagai hubungan tekstural antara bentuk yang dibangun (*building massa*) dan ruang terbuka (*open space*). Teori ini yang

menggambarkan total suatu kawasan. sedangkan fungsi teori ini adalah untuk menunjukkan tekstur kota melalui bentuk massa bangunan (*building massa*) sebagai solid dan ruang terbuka (*open space*) sebagai void.

Hubungan massa dan ruang dibentuk oleh bentuk dan lokasi bangunan, perancangan unsur unsur tapak dan terusan pergerakan menghasilkan 6 pola yaitu : *grid, angular, curvilinear, radial/concentric, axial, dan organic*. Pola-pola kawasan secara tekstural dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yang meliputi:

1. Homogen, adalah susunan kawasan yang bersifat sejenis dimana hanya ada satu pola penataan.
2. Heterogen, susunan kawasan yang bersifat beberapa jenis dimana ada dua atau lebih pola berbenturan.
3. Menyebar, susunan kawasan yang bersifat menyebar dan kecenderungan kacau.

Solid dan Void sebagai Elemen Perkotaan

Sistem hubungan di dalam tekstur *figure-ground* mengenal dua kelompok elemen, yaitu *solid* (bangunan) dan *void* (ruang terbuka). ada tiga elemen dasar yang bersifat *solid* dan empat

elemen dasar yang bersifat *void*. Tiga elemen solid tersebut adalah: (1). Blok tunggal, bersifat individu, namun juga dapat dilihat sebagai bagian dari satu unit yang lebih besar. (2). Blok yang mendefinisikan sisi, yang berfungsi sebagai pembatas secara linier. (3). Blok medan yang memiliki bermacam-macam massa dan bentuk, namun masing-masing tidak dilihat sebagai individu-individu, sedangkan empat elemen *void* terdiri dari:

1. Sistem tertutup linier, elemen yang paling sering dijumpai di kota.
2. Sistem tertutup yang memusat, pola ruang yang terfokus dan tertutup
3. Sistem terbuka yang sentral, bersifat terbuka namun masih tampak fokus,
4. Sistem terbuka linier, contoh pola tersebut adalah kawasan sungai

Teori Linkage

Teori *Linkage* adalah teori yang menggambarkan bentuk suatu kota yang tidak dapat lepas dari jaring-jaring sirkulasi kota (*network circulation*). Jaring-jaring tersebut dapat berupa jalan, jalur pedestrian, ruang terbuka yang berbentuk linier dan bentuk-bentuk yang secara fisik menjadi penghubung antar bagian kota atau suatu kawasan. Teori *Linkage* dapat digunakan untuk memahami segi dinamika tata ruang perkotaan yang dianggap sebagai generator kota. *Linkages* merefleksikan sarana dan prasarana penunjang pergerakan dari dan ke nodes.

Linkage Visual

Linkage visual menghubungkan dua atau lebih fragman kota menjadi satu kesatuan secara visual. Sebuah linkage visual mampu menyatukan daerah kota dalam berbagai skala. Pada dasarnya ada dua pokok perbedaan linkage visual, yaitu: 1. Menghubungkan dua daerah secara netral.

2. Menghubungkan dua daerah dengan menggunakan satu daerah.

Terdapat lima elemen yang dapat menjelaskan *linkage visual*, yaitu:

1. Elemen garis, menghubungkan secara

langsung dua tempat dengan satu deretan massa.

2. Elemen koridor, yang dibentuk oleh dua deretan massa (bangunan atau pohon) membentuk sebuah ruang.
3. Elemen sisi, sama dengan elemen garis yang menghubungkan dua kawasan dengan satu massa. Perbedaannya dibuat secara tidak langsung, sehingga tidak perlu dirupakan dengan sebuah garis yang massanya agak tipis, bahkan hanya merupakan sebuah wajah yang massanya kurang penting.
4. Elemen sumbu, mirip dengan elemen koridor yang bersifat spasial, namun perbedaannya ada pada dua daerah yang dihubungkan oleh elemen tersebut yang sering mengutamakan salah satu daerah tersebut.
5. Elemen irama, menghubungkan dua tempat dengan variasi massa dan ruang.

Linkage Struktural.

Dalam *linkage* struktural yang baik, pola ruang perkotaan dan bangunannya sering berfungsi sebagai sebuah stabilisator dan koordinator di dalam lingkungannya, karena setiap kolase (penghubung fragmen-fragmen) perlu diberikan stabilitas tertentu dan koordinasi tertentu dalam strukturnya. Tanpa ada daerah-daerah yang polanya tidak dikoordinasikan serta distabilisasikan tata lingkungannya, maka cenderung akan muncul pola tata kota yang kesannya agak kacau.

Terdapat tiga elemen *linkage* struktural yang mencapai hubungan secara arsitektural, yaitu:

1. Elemen tambahan, melanjutkan pola pembangunan yang sudah ada sebelumnya. Bentuk-bentuk massa dan ruang yang ditambah dapat berbeda, namun pola kawasannya tetap dimengerti sebagai bagian atau tambahan pola yang sudah ada di sekitarnya.

2. Elemen sambungan, elemen ini memperkenalkan pola baru pada lingkungan kawasannya. Diusahakan menyambung dua atau lebih banyak pola di sekitarnya, supaya keseluruhannya dapat dimengerti sebagai satu

kelompok yang baru memiliki kebersamaan melalui sambungan itu.

3. Elemen tembusan, elemen ini tidak memperkenalkan pola baru yang belum ada, sedikit mirip dengan elemen tambahan, namun lebih rumit polanya karena di dalam elemen tembusan terdapat dua atau lebih pola yang sudah ada di sekitarnya dan akan disatukan sebagai pola-pola yang sekaligus menembus di dalam satu kawasan

Teori Place

Proses rancang kota harus dapat merespon dan mewartakan nilai-nilai konstektual yang ada dengan memperhatikan nilai budaya, sejarah, dan hal-hal yang lain secara arsitektural. Dalam teori ini membahas mengenai makna sebuah kawasan di perkotaan secara arsitektural. Manusia memerlukan suatu tempat untuk mengembangkan kehidupan dan budayanya, tidak hanya sekedar space tetapi lebih dirasakan sebagai place. Kebutuhan itu timbul karena adanya kesadaran orang terhadap suatu tempat yang lebih luas daripada hanya sekedar masalah fisik saja.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.

Metode Pengumpulan Data

Data Primer diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dengan cara pengamatan langsung ke lapangan dan melihat situasi, fenomena yang ada berdasarkan objek yang diteliti. Wawancara dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dengan nara sumber atau sumber data yang dilakukan di kawasan dusun Sukunan. Untuk mengetahui perubahan

fisik dusun Sukunan peneliti melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat dan warga terutama penduduk asli dan pendatang. Data sekunder berupa data yang didapat dari Instansi terkait melalui : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman, Kantor Pemerintah Desa, Sekertariat Desa Wisata.

Metode Analisis Data

Dari hasil pengamatan di dusun sukunan peneliti memperoleh data dari hasil penelitian deskripsi kualitatif kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *Tissue Analysis* untuk menemukan perubahan morfologi yang ada di dusun Sukunan. Cara mengidentifikasi perubahan morfologi dilakukan melalui Tiga pendekatan yaitu:

1. Peta citra satelit Noa melalui perubahan fisik kawasan dusun Sukunan dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2015.
2. Wawancara pada tokoh kampung dan warga dusun sukunan sebagai penduduk asli (*indigenous people*) yang telah menempati kawasan dusun Sukunan selama-bertahun-tahun.
3. Melakukan pemetaan kawasan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori Roger Trancik untuk menganalisis ruang desa pada kawasan dusun sukunan. Menggunakan *tissue analysis* (morfologi kawasan) untuk mengetahui perubahan serta pertumbuhan kawasan. Beberapa tissue analisis tentang morfologi kawasan dilihat dari figur ground. Perubahan morfologi *landuse* atau tata guna lahan perubahan area hijau (*green area*), linkage dan aksesibilitas.

Dari aspek *figure ground*, perubahan yang lazim adalah peralihan dominasi *void* ke *solid* secara gradual, yang menyiratkan peningkatan rasio penutupan lahan oleh bangunan; Perubahan kondisi lingkungan terlihat melalui *figure ground* yang meningkat kuantitas elemen solidnya pada kawasan dusun sukunan dari tahun 2003-2015.

Tissue analysis untuk mengkaji pola spasial kawasan guna mendeskripsikan hubungan yang

terkait dengan perkembangan (morfologi) dusun Sukunan diantaranya adalah fungsi elemen, peran elemen, dimensi elemen, dan kelestarian elemen yang terdapat pada dusun sukunan.

Figure Ground

Teori ini dapat dipahami melalui pola perkotaan dengan hubungan antara bentuk yang dibangun (*building mass*) dan ruang terbuka (*open space*). Analisis *figure-ground* adalah alat yang baik untuk:

1. Mengidentifikasi sebuah tekstur dan pola-pola tata ruang perkotaan (*urban fabric*).
2. Mengidentifikasi masalah keteraturan bentuk massa/ruang perkotaan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN Perubahan Ruang Dusun Sukunan

Analisis ruang dusun Sukunan bertujuan untuk melihat perubahan yang terjadi pada *urban solid* dan *void* pada kawasan. Berikut adalah tahapan perubahan *figure-ground* pada tahun 2003 sampai dengan tahun 2015. Perubahan morfologi dusun sukunan secara makro terlihat pada Zona A, Zona B, Zona C, dan Zona D. berdasarkan pengamatan peneliti, perubahan elemen yang terjadi diantaranya adalah:

Pada tahun 2003, pada Zona A yaitu; bangunan hunian terdapat 5 rumah warga. Bangunan publik terdapat 1 bangunan tempat ibadah, dan sebagian lahan masih merupakan area pesawahan dan kebun pisang. Zona B yaitu; bangunan hunian terdapat 48 rumah warga, bangunan komersil terdapat 1 kios. Zona C yaitu; bangunan hunian terdapat 45 rumah warga dan sebagian lahan jagung. Zona D yaitu; bangunan hunian terdapat 20 rumah warga dan bangunan publik terdapat 1 bangunan bengkel pengolahan sampah sterofom.

Pada tahun 2007, Zona A yaitu; bangunan hunian berubah jadi 7 rumah warga (ada penambahan 2 rumah warga), bangunan publik tetap 1 bangunan tempat ibadah dan 1 bangunan pasarehan didepan makam. sebagian besar Zona A masih merupakan area pesawahan dan kebun pisang. Zona B yaitu; bangunan hunian berubah

jadi 66 rumah warga (ada penambahan 18 rumah warga), dan masih tetap 1 bangunan komersil tetap 1 kios. Zona C yaitu; bangunan hunian berubah jadi 65 rumah warga (ada penambahan 20 rumah warga) sebagian masih lahan jagung. Zona D yaitu; bangunan hunian berubah jadi 37 rumah warga (ada penambahan 17 rumah warga), dan tetap 1 bangunan publik bengkel pengolahan sampah sterofom.

Pada tahun 2012, Zona A yaitu; bangunan hunian tetap 7 rumah warga (tidak ada tambahan rumah warga). Bangunan publik tetap ada 1 bangunan tempat ibadah, 1 bangunan pasarehan, sebagian lahan sawah berubah menjadi 5 bangunan perumahan, 1 bangunan Puskesmas, embung Sukunan, dan sebagian lahan zona A masih kebun pisang. Zona B yaitu; bangunan hunian berubah jadi 90 rumah warga (ada penambahan 24 rumah warga), bangunan komersil berubah menjadi 4 yang terdiri dari 3 Kios dan 1 bangunan Toko (ada penambahan 2 bangunan kios). Bangunan publik terdapat 1 bangunan sekertariat kerajinan, 1 bangunan bank sampah, 1 bangunan pertemuan. Zona C yaitu; bangunan hunian berubah jadi 67 rumah warga (ada penambahan 2 rumah warga), sebagian lahan jagung. Bangunan publik ada penambahan 1 bangunan kandang sapi. Zona D yaitu; bangunan hunian terdapat 37 rumah warga (tidak ada penambahan rumah warga), 8 bangunan komersil berupa 7 bangunan Kios, 1 bangunan toko, bangunan publik berupa 1 bangunan sekertariat desa, dan tetap ada 1 bangunan bengkel pengolahan sampah sterofom.

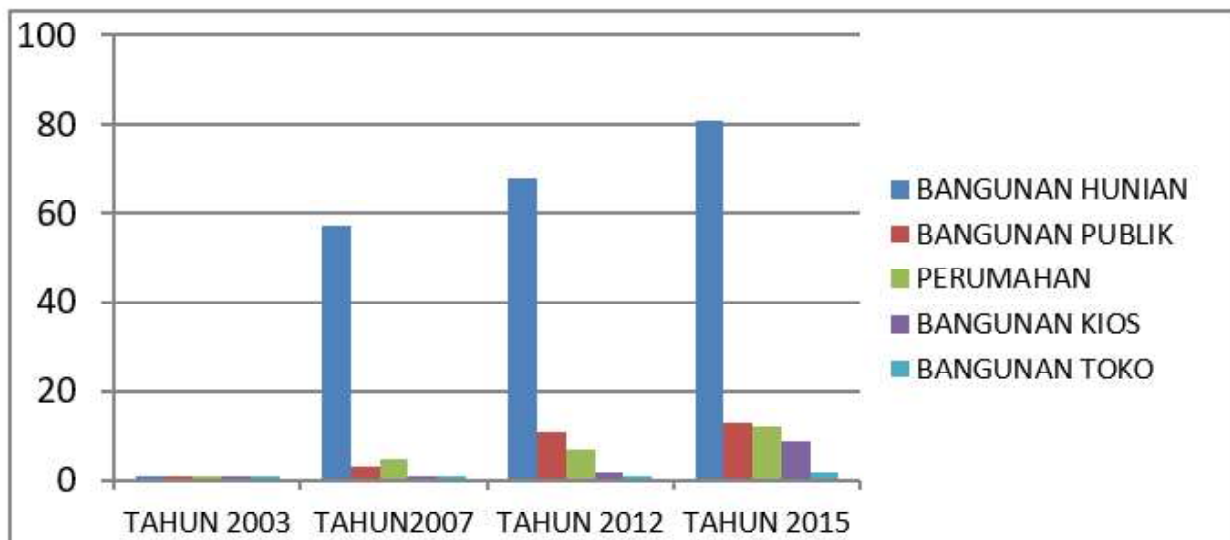
Pada tahun 2015 Zona A tetap 7 rumah warga (tidak ada tambahan rumah warga), Bangunan publik tetap 1 bangunan tempat ibadah, tetap 1 bangunan pasarehan, dan bangunan perumahan berubah menjadi menjadi 12 bangunan perumahan (ada penambahan 7 bangunan pada kavling).dan sebagian masih ada lahan sawah. Bangunan publik, tetap 1 bangunan Puskesmas, embung Sukunan, dan sebagian masih kebun pisang. Zona B yaitu; Bangunan hunian berubah jadi 92 rumah warga (ada penambahan 2 rumah

warga). Bangunan komersil berubah jadi 3 bangunan kios (ada penambahan 1 bangunan kios), 1 bangunan toko. Bangunan publik berubah menjadi 4 bangunan karena ada penambahan 1 bangunan toilet umum, dan tetap ada 1 sekretariat kerajinan, 1 bangunan Bank Sampah, 1 bangunan pertemuan. Zona C yaitu; bangunan hunian berubah jadi 70 rumah warga (ada penambahan 5 rumah warga). Bangunan publik ada penambahan 1 bangunan buat tambahan bangunan Pengelola kandang sapi dan sebagian lahan pada Zona C masih ada lahan jagung. Zona D yaitu; bangunan hunian tetap 37 rumah warga (tidak ada penambahan rumah warga). Bangunan komersil terdapat 8 bangunan kios (ada penambahan 1 bangunan kios), tetap 1 bangunan toko. Bangunan publik tetap ada 1

bangunan bengkel pengolahan sampah sterofom, tetap ada 1 bangunan sekretariat dusun Sukunan, dan ada penambahan 1 bangunan bengkel pembuatan komposter.

Pola makro kawasan dusun Sukunan terbentuk secara acak menyebar kesegala arah. Perubahan morfologi dusun Sukunan secara makro terlihat pada Zona A, Zona B, Zona C, dan Zona D. Hasil pengamatan melalui observasi lapangan dan pemetaan kawasan dusun Sukunan juga di buat dalam bentuk tabel barchart untuk mengetahui jumlah tingkat kepadatan bangunan pada kawasan dusun sukunan melalui grafik lalu diurutkan sesuai jumlah rangking 1,2,3, dan 4 sehingga dapat dilihat jumlah bangunan mana yang paling mendominasi seperti pada tabel *barchart* dibawah ini:

Tabel-1: Barchart Perubahan Jumlah Bangunan Dusun Sukunan Tahun 2003-2015



Urutan rangking penambahan jumlah bangunan di kawasan dusun Sukunan yaitu:

1. Rangking ke 1 (satu) jumlah bangunan hunian penduduk meningkat menjadi 81 bangunan
2. Rangking ke 2 (dua) jumlah bangunan publik dusun Sukunan meningkat menjadi 13 bangunan
3. Rangking ke 3 (tiga) jumlah bangunan perumahan meningkat menjadi 12 unit bangunan

4. Rangking ke 4 (empat) jumlah bangunan kios meningkat menjadi 9 bangunan
5. Rangking ke 5 (lima) jumlah bangunan toko meningkat menjadi 2 bangunan
6. Perubahan morfologi pada dusun Dukunan paling banyak terjadi pada penambahan bangunan hunian, sehingga menempati rangking 1, bangunan publik menempati rangking ke 2, bangunan kios menempati rangking ke 3, dan bangunan toko menempati rangking ke 4.

Perubahan Bangunan.

Perubahan morfologi pada bangunan rumah penduduk di dusun sukunan disebabkan karena faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor eksternal yaitu banyaknya pendatang baru yang datang dari luar dusun sukunan, baik yang tinggal menetap maupun yang tinggal sementara. sedangkan faktor internal adalah jumlah penduduk dusun sukunan sendiri bertambah.

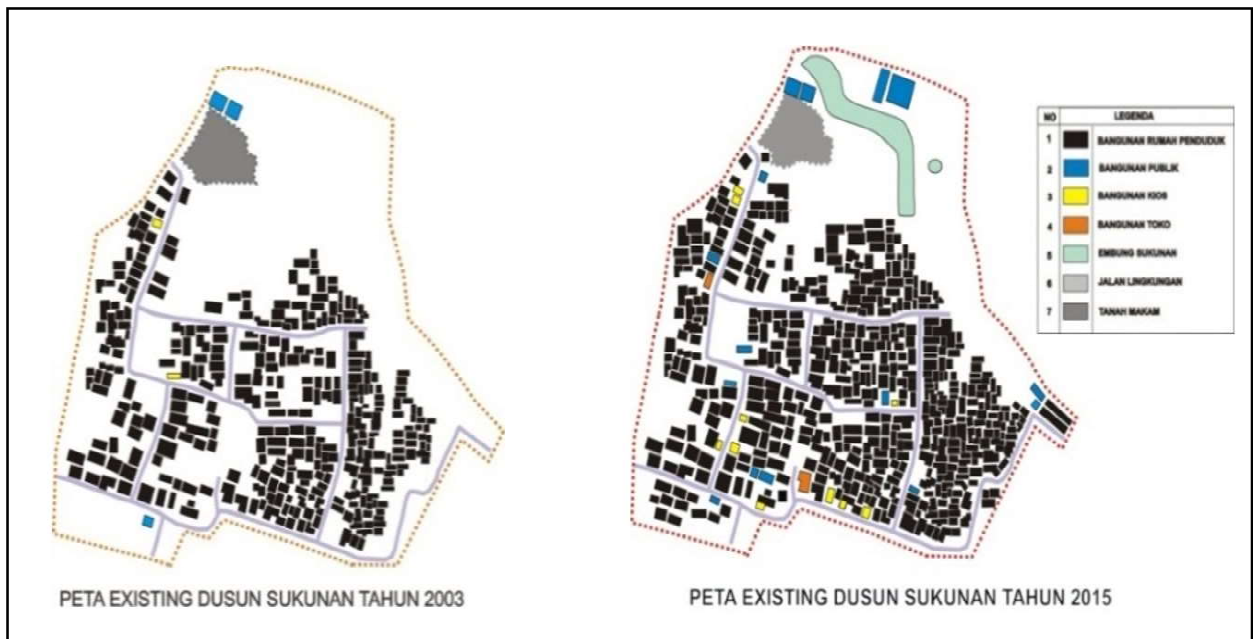
Selain itu perubahan morfologi pada dusun Sukunan juga terjadi pada bangunan komersil dimulai dari tahun 2003-2015 disebabkan karena pengaruh aktivitas wisata yang ikut mendorong pertumbuhan ekonomi baru menyebabkan munculnya bangunan kios dan toko.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan 10 orang warga sebagai pemilik kios dan toko yang ada di kawasan dusun Sukunan mereka menyatakan bahwa aktifitas wisata lingkungan yang ada di dusun Sukunan sangat berpengaruh pada usaha mereka. Minat beli pengunjung cukup besar karena rata-rata setiap pengunjung yang datang selalu membeli barang dan makan ditempat usaha mereka, dan ada juga yang menginap dirumah-rumah penduduk yang

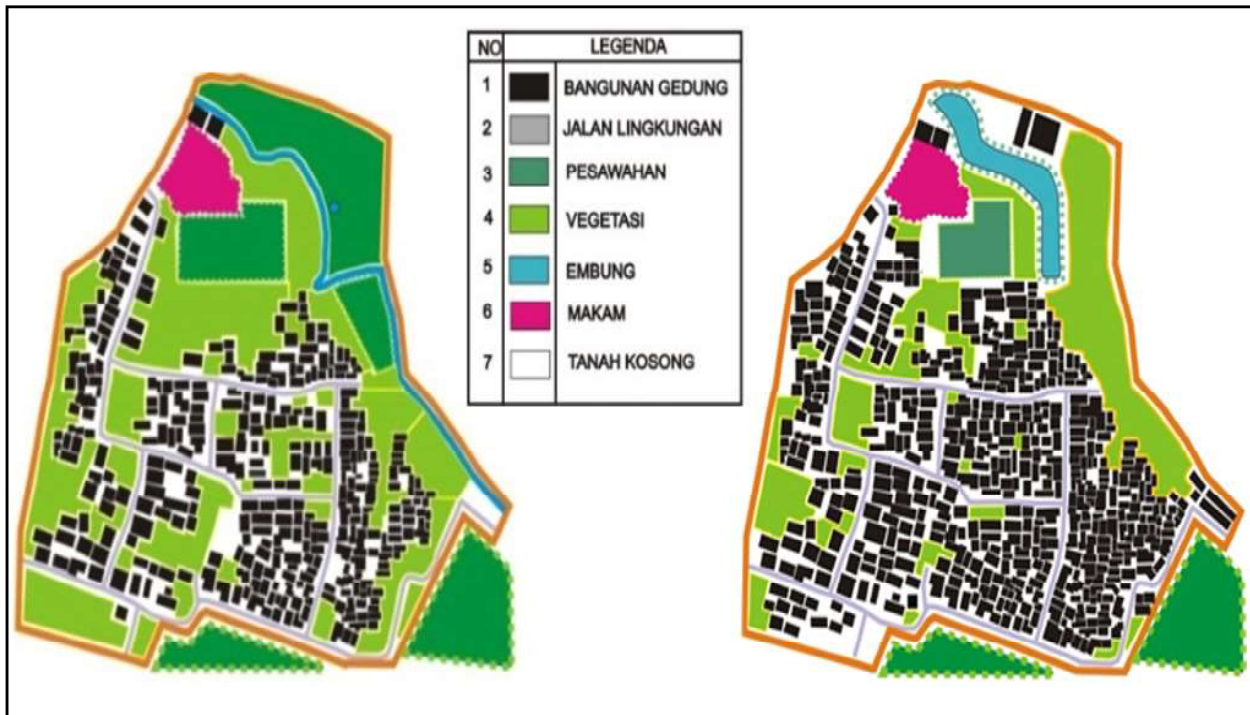
disediakan sebagai *home stay*. Banyaknya wisatawan di tempat wisata akan memberikan dampak, diantaranya pada kegiatan ekonomi masyarakat, dengan timbulnya keberadaan aktifitas nafkah menurut Scoones, Ian. (1998).

Tampak ada strategi nafkah baru berdasarkan pola normatif seperti yang dibahas oleh Darmawan (2006), dijelaskan bahwa strategi nafkah bisa dilakukan dengan (*peaceful ways*) yang terjadi dalam kegiatan produksi, pertukaran, migrasi, hingga terbentuknya jaringan sosial. Masyarakat dusun Sukunan adalah masyarakat heterogen, rata-rata memiliki pekerjaan berbeda-beda, sehingga dengan adanya aktifitas wisata dapat mendorong usaha masyarakat setempat dengan membuka kios, toko, dan bangunan komersil lainnya. sebagai bagian dari adanya strategi nafkah ganda.

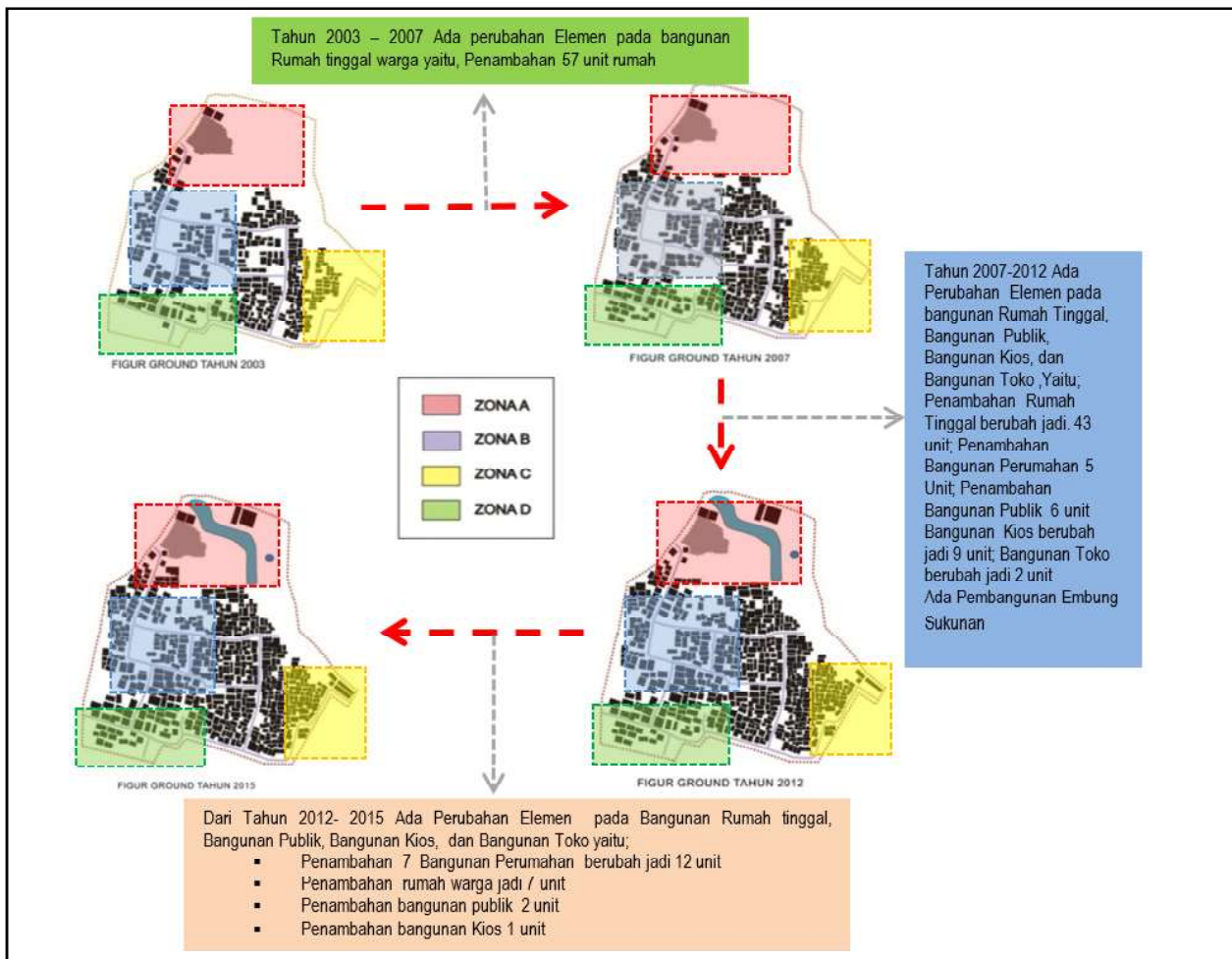
Melihat pada legenda peta perubahan morfologi pada elemen bangunan kios, toko, dan bangunan komersil lainnya terus bermunculan berada dekat dengan aktivitas wisata yang difasilitasi dengan elemen bangunan publik yang digunakan untuk mendukung aktivitas dusun maupun aktifitas wisata.



Gambar-12: Perbandingan peta *figure ground* dusun Sukunan tahun 2003 dan tahun 2015



Gambar-13: Peta perbandingan vegetasi pohon di dusun Sukunan tahun 2003 dan tahun 2015



Gambar-14: Peta figure-ground perubahan morfologi dusun Sukunan tahun 2003 sd 2015

KESIMPULAN

Atas dasar paparan yang telah dijelaskan disimpulkan, perubahan morfologi di dusun Sukunan terjadi pada bangunan rumah tinggal, bangunan publik, dan bangunan komersil dengan rincian sebagai berikut:

1. Ada perubahan pada bangunan rumah tinggal karena penambahan 81 bangunan hunian baru penduduk dari pengaruh faktor eksternal dan faktor internal.
2. Ada perubahan pada lahan kavling perumahan karena penambahan 12 bangunan baru. Observasi perubahan pada elemen perumahan perlu diamati secara khusus sebab memberi cirikhas perubahan morfologi sevara keseluruhan.
3. Ada perubahan pada bangunan publik karena penambahan 13 bangunan publik yang terdiri dari bangunan Puskesmas, bangunan tempat ibadah, bank sampah, bangunan pasarehan, Sekertariat dusun Sukunan, bangunan tempat pertemuan, sekerariat kerajinan, sekertariat budaya, bangunan pengelola peternakan sapi, bangunan bengkel pengelola sampah *sterofoam*, bangunan bengkel pengelola komposter, dan embung Sukunan untuk mendukung aktifitas wisata lingkungan
4. Ada perubahan pada bangunan komersil karena penambahan 9 bangunan kios dan penambahan 2 bangunan toko disebabkan aktifitas wisata yaitu minat beli pengunjung wisata yang makan dan minum ditempat mereka.

REKOMENDASI

Perubahan morfologi yang terjadi di dusun Sukunan terus berkembang ke arah modern, namun ditemukan permasalahan yaitu: jumlah bangunan terus bertambah membuat lahan terbuka semakin sempit. Perubahan elemen ruang tidak tertata dengan baik membuat ruang terbuka hijau semakin sempit, akibatnya berdampak pada menurunnya kualitas lingkungan.

Eksistensi dusun Sukunan sebagai dusun wisata dapat tetap ditingkatkan agar semakin

menarik wisatawan, maka diperlukan sejumlah saran yang diharapkan mendukung perkembangannya. yaitu;

1. Perlu penyediaan lahan terbuka hijau atau *open space* di bagian lahan yang padat bangunan penduduk untuk penyerapan air hujan dan sebagai tempat untuk interaksi sosial warga dusun sukunan.
2. Perlu penambahan *street furniture* sebagai pelengkap jalan lingkungan
3. Perlu pembangunan fasilitas pendukung berupa sarana parkir, toilet umum dan bangunan serbaguna bagi masyarakat dan pengunjung.
4. Perlu tambahan *signage* sebagai petanda , penunjuk arah, dan sebagai dekorasi yang di tempatkan pada setiap titik pertemuan jalan di kawasan dusun wisata Sukunan
5. Perlunya pembangunan fasilitas pendukung berupa bangunan serbaguna seperti bangunan pendopo dengan tipologi bentuk arsitektur Jawa bentuk joglo.
6. Pendopo yang diusulkan nantinya sebagai *landmark* dapat mengangkat kembali bentuk arsitektur Jawa yang mulai punah terutama di kawasan dusun wisata Sukunan. Dalam era globalisasi ada satu pergeseran dalam makna, fungsi maupun bentuk dari sebuah pendopo, walaupun eksistensi/kehadiran dari pendopo tetap diakui dan dibutuhkan (Hidayatun, 2004)

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian*. PT. Rineka Cipta.
- Darmawan, E. 2006. *Teori dan Kajian Ruang Publik Kota*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gallion, & Eisner. (1992). *Pengantar Perancangan Kota*. Edisi kelima. Jakarta.
- Hidayatun, M. I. (2004). *Pengaruh Tata Ruang Kota*. . Surabaya: Fakultas Psikologi. Universitas Petra Surabaya.
- Kitson, & Carrol. (2006). *Productivity*

Commision Report on Conservation of Australia's Historic Heritage Places.
Belconen: Heritage Inquiry.

Nuryanti, W. (1993). *Desa Wisata. Concept, Perspective and Challenge.* Yogyakarta : .

Peraturan Menteri PU No.05/PRT/M/. (2008).
Pedoman Penyediaan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan.

Peraturan Menteri PU No.45/PRT/M/. (2007).
Pedoman Teknis Pembangunan Bangunan Gedung Negara

Shirvani, H. (1985). *Element of Urban Design Process.* New York: Van Nostrand Reinhold Company.

Scoones, Ian. (1998). *Sustainable Rural Livelihoods : A Framework for Analysis,* IDS Working Paper 72.

Trancik, R. (1986). *Finding Lost Space : Theories of Urban Design.* . New York. .

Tedjo, (2016) *Wawancara Tentang Budaya Dusun Sukunan dan Bangunan Bersejarah.*
Yogyakarta

Undang Undang No.26. (tahun 2007 Pasal 17).
tentang Penataan Ruang.

Zahnd, Markus. 1999. *Perancangan Kota Secara Terpadu.* Penerbit Kanisius: Yogyakarta.